

## Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar

Sri Wulyani<sup>1</sup>, Agung Kurniawan S. Djibran<sup>2</sup>, \*Karmila P. Lamadang<sup>\*3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email : [Wilyaniyani@gmail.com](mailto:Wilyaniyani@gmail.com)

Email: [Djibranagung77@gmail.com](mailto:Djibranagung77@gmail.com)

Email: [karmilaplamadang@gmail.com](mailto:karmilaplamadang@gmail.com)

---

### Journal info

#### Jurnal Pendidikan Glasser

p-ISSN : 2579-5082

e-ISSN : 2598-2818

DOI : 10.32529/glasser.v6i1.1520

Volume : 6

Nomor : 1

Month : 2022

Issue : November-April

#### Abstract.

Berbicara merupakan kemampuan yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahap dan karakteristik perkembangannya. Seperti halnya keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Pada saat berbicara anak berusaha mengungkapkan ide dan gagasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak kelompok B melalui metode cerita bergambar. Diharapkan kegiatan berbicara menggunakan media buku bergambar yang bervariasi dapat menarik minat anak dan mengembangkan kemampuannya. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan model *Kurt Lewin*. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun, kelompok B.1 di PAUD TK ABA Tirta Jaya yang berjumlah 19 anak. Objek penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak melalui cerita bergambar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengetahui kondisi permasalahan yang dihadapi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari metode cerita bergambar kepada siswa yang menerima pemberlakuan terhadap peningkatan kemampuan berbicara

---

**Keywords :** Berbicara, Cerita Bergambar, PAUD, Kelompok B

---

### A. PENDAHULUAN

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-8 tahun atau yang sering disebut dengan masa emas (*golden age*) (Suyanto, 2005). Pada masa ini perkembangan anak sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapat dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, maka dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia

dini yang dimulai pada usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003). PAUD adalah tempat pendidikan bagi anak usia dini yang

bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak meliputi 6 aspek perkembangan yaitu; nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan kemandirian. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 2011). Melalui bahasa, anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakannya.

Kemampuan berbahasa anak perlu dilatih sedini mungkin secara terus menerus dengan tujuan membuat anak dapat berpikir dan lebih memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, sehingga dalam menyampaikan sesuatu anak tidak mengalami kesulitan.. Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai oleh anak usia dini. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 2011). Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak satu dengan anak lainnya. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Anak usia dini memperoleh stimulasi berbicara mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan lingkungan sekolah. Pengembangan potensi yang dimiliki anak tersebut

dilaksanakan melalui berbagai bentuk dan metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan. Kemampuan berbicara yang baik akan membantu anak untuk melakukan komunikasi dengan baik bersama orang dewasa, maupun teman sebaya. Namun tidak semua anak mendapat stimulasi yang tepat sesuai dengan usianya, sehingga ada beberapa anak yang kemampuan berbicaranya masih kurang. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan kurangnya kemampuan berbicara anak, salah satunya adalah kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar dan faktor metode guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang menarik minat anak.

Kemampuan berbahasa sebagai langkah awal anak untuk mengenal literasi. Menurut Karmila dalam buku Strategi Mendidik Anak Mahir Membaca tanpa diajar bahwa membaca sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang.(Karmila P. Lamadang, 2020) . Anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengalaman yang telah ditemui secara konkrit dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran agar yang dipelajari anak lebih jelas dan bermakna. Orang tua dan guru harus menggunakan metode atau media yang menarik sehingga disukai oleh anak. Salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang dapat dilakukan kepada anak-anak adalah dengan metode cerita bergambar.

Cerita bergambar adalah sebuah cerita yang dikemas dengan ilustrasi gambar-gambar yang mengisahkan isi dari cerita. Peranan buku cerita bergambar menurut Mitchell dalam Nurgiyantoro dalam (Halim & Munthe, 2019) sangat penting,

karena dapat membantu siswa belajar tentang alam, mengenal orang lain, dan hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan. Dengan demikian, anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya, menstimulasi imajinasi, memperoleh kesenangan serta keberadaan di tengah masyarakat.

Anak-anak usia sekolah sangat menyukai cerita bergambar menurut Hurlock, Faizah dalam (Adipta et al., 2016) karena beberapa alasan diantaranya yaitu: (1) lewat cerita anak mendapat kesempatan untuk mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Hal tersebut akan membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya; (2) cerita bergambar menuntun imajinasi dan menarik rasa ingin tahu anak; (3) mudah dibaca dan dipahami anak, karena anak yang kurang mampu membaca, dapat memanfaatkan gambar untuk memahaminya isi ceritanya meskipun belum bisa membaca; (4) buku cerita bergambar sudah umum dan tidak sulit ditemukan; (5) buku cerita distimulus oleh gambar agar anak tertarik membaca; (6) cerita bisa di buat berbentuk serial, sehingga mendorong rasa penasaran anak; (7) tokoh dalam cerita sering menunjukkan perilaku yang membuat anak-anak berpikir langkah berikutnya dari cerita; (8) karakter tokoh dalam cerita seperti berani, kuat, berwajah cantik, tampan, sehingga membuat anak menjadikan tokoh andalan; (9) gambar yang ditampilkan dalam cerita penuh warna dan sederhana agar mudah dipahami anak. Menyikapi hal di atas, seharusnya taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal untuk anak usia 2 sampai 6 tahun, penting merencanakan dan melaksanakan peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia

dini untuk mempersiapkan anak menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

Guru PAUD dituntut untuk bersungguh-sungguh membantu anak mengembangkan semua lingkup perkembangan agar tidak mengalami kegagalan atau melakukan kesalahan khususnya dalam berbicara. Guru dituntut memiliki metode praktis yang menyenangkan dan kreatif dalam mengembangkan aspek berbicara anak. PAUD TK ABA Tirta Jaya merupakan lembaga PAUD yang dikelola oleh yayasan 'Aisyiyah yang berada di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai. Lembaga ini pada tahun ajaran 2021/2022 memiliki 57 peserta didik. PAUD TK ABA Tirta Jaya merupakan bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang diberikan pada anak mulai usia empat sampai enam tahun. Adapun pembagiannya terdiri atas 18 anak untuk kelompok A yang terdiri dari 12 anak putra dan 6 anak putri, 19 anak untuk kelompok B.1 terdiri dari 9 anak putra dan 10 anak putri, dan 20 anak untuk kelompok B.2 terdiri dari 14 anak putra dan 6 anak putri. Dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda beda yaitu Jawa, Bugis dan Sunda.

Dalam kesehariannya di sekolah pengembangan berbicara melalui metode cerita bergambar sudah dilaksanakan pada jam belajar. Kegiatan bercerita ditunjang dengan adanya fasilitas buku-buku anak yang cukup memadai. Kegiatan bercerita juga biasanya dilaksanakan pada saat jurnal pagi, dan jam istirahat sesuai dengan minat anak. Selain itu guru juga menyediakan layanan peminjaman buku cerita yang ada di sekolah dengan tujuan agar anak-anak tidak hanya mendapatkan stimulasi di sekolah bersama guru namun juga dari orang tua selama

anak-anak berada di rumah agar perkembangan anak-anak semakin baik lagi.

Pada saat peneliti melakukan observasi awal perkembangan berbicara peserta didik khususnya di kelompok B masih ada peserta didik yang sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Anak kurang dapat menceritakan pengalamannya dikarenakan kemampuan berbicara anak tidak lancar. Ini terlihat pada saat anak mencoba menceritakan pengalaman di depan kelas, anak-anak masih bingung dengan kata-kata yang akan diucapkan, sehingga anak menjadi kurang percaya diri bila berbicara di depan teman-temannya. Kebingungan atau ketidakmampuan anak dalam berbicara disebabkan karena bahasa yang digunakan campur-campur antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang terbiasa dipakai sehari-hari di rumah. Selain itu juga, ditemukan anak yang masih kesulitan menjawab pertanyaan dari guru, atau menjawab pertanyaan dengan jawaban-jawaban yang kurang tepat.

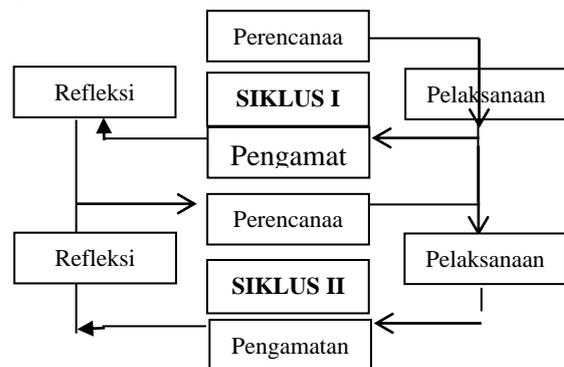
Keterbatasan anak dalam berbicara di kelas dikarenakan metode yang digunakan guru belum maksimal. Guru lebih sering menggunakan metode bercakap-cakap tanpa menggunakan media sehingga belum bisa membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga pernah menggunakan metode cerita bergambar namun pada saat menggunakan metode cerita bergambar guru belum menguasai isi dan maksud dari gambar yang akan diceritakan.

Dari permasalahan diatas maka melalui penelitian ini peneliti ingin melihat sebesar apa pengaruh pengembangan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan teknik metode cerita bergambar.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun setting penelitian ini meliputi : 1).Tempat Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD TK ABA Tirta Jaya Kecamatan Toili Kabupaten Banggai, khususnya pada siswa Kelompok B Usia 5-6 tahun. 2). Waktu Penelitian. Waktu penelitian perbaikan pembelajaran ini dilakukan pada semester ganjil tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu, Siklus I pada akhir bulan Agustus 2021 dan Siklus II pada awal bulan September 2021. Setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode cerita bergambar. Dalam Prosedur Penelitian menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*)

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar dibawah ini :



Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil jika hasil kemampuan belajar anak meningkat setelah diberikan tindakan kelas. Peningkatan hasil tersebut dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata – rata siswa memperoleh nilai minimal BSH dengan siswa tuntas belajar 75% dari jumlah siswa. Sedangkan proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa mencapai  $\geq 75\%$

Tabel 3.6  
Kriteria Keberhasilan Pembelajaran Yang Dicapai

No	Klasifikasi	Presentase
1.	Sangat Baik	81-100%
2.	Baik	61-80%
3.	Cukup	41-61%
4.	Kurang Baik	21-40%
5	Tidak Baik	<20%

Untuk mengetahui presentase daya serap maupun ketuntasan kemampuan anak dalam berbicara pada saat pembelajaran adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F= Frekuensi yang di cari presentasinya

N= *Number of cases* ( jumlah frekuensi atau banyaknya indicator)

P= Angka presentase

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini berupa catatan observasi dan skala penilaian deskriptif. Menurut Sri Maryati dan Rusda Koto S. dalam

(Muhaiminah, 2018) Pengertian observasi adalah dengan sengaja dan sistematis mengamati perilaku anak melalui proses secara kesengajaan untuk dapat dipertanggung jawabkan hasilnya secara ilmiah dan sistematis. Sedangkan, Pengertian skala penilaian Deskripsi adalah paduan dari pengamatan kuantitatif dan pengamatan kualitatif yang dijabarkan dalam bentuk skala.

Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih data mentah yang perlu diolah dan dianalisa terlebih dahulu agar menghasilkan sebuah informasi yang teruji kevalidannya . dengan cara 1). Reduksi Data, yakni peneliti memilih data yang relevan dan penting serta yang berkaitan dengan penerapan metode cerita bergambar.2) Penyajian Data yaitu kegiatan menyajikan data inti, data pokok, semua data disajikan tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari catatan di lapangan. Bentuk penyajian data adalah teks naratif sesuai dengan masalah penelitian yang bersifat deskriptif. Tujuan display data yaitu untuk memudahkan dalam mendeskripsikan peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.3)Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan tahap ini ini adalah tahap akhir mendiskripsikan secara naratif data yang telah diperoleh, selanjutnya akan disimpulkan secara sistematis sehingga diperoleh makna data dalam bentuk tafsiran dan argumentasi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap utama yaitu deskripsi kondisi awal (hasil pra siklus), pelaksanaan tindakan siklus I, dan

pelaksanaan tindakan pada siklus II. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan pra tindakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2021. Rincian kegiatan penelitian tindakan kelas yaitu meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian pada hari Jum'at tanggal 20 Agustus 2021. Kemudian pada hari Kamis tanggal 26 Agustus 2021 kegiatan pra tindakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi dan mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik khususnya dalam kemampuan berbicara.

Dari hasil pengamatan ini diketahui bahwa kemampuan berbicara peserta didik kurang dalam hal kemampuan anak didik bertanya tentang suatu hal untuk mewujudkan rasa ingin tahunya, kemampuan untuk menjawab pertanyaan ketika ditanya, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru kelas menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan Pertemuan II. Penyusunan RPPH meliputi penentuan tema, penentuan standar kompetensi yang harus di capai anak, kompetensi dasar, indikator, langkah-langkah/skenario pembelajaran, menyediakan alat peraga macam-macam pakaian dan buku cerita untuk kegiatan pembelajaran dan

permainan tema kebutuhanku sub tema pakaian, menyediakan instrument penilaian untuk menilai keaktifan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I ini, peneliti melaksanakannya dengan 2 kali pertemuan yaitu pada hari Rabu tanggal 1 September 2021 dan pada hari Kamis tanggal 2 September 2021. Adapun pelaksanaan tindakan peneliti ini sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun. Karena peneliti di sini juga guru sekolah di kelas itu, maka yang menjadi guru pengajar adalah peneliti sendiri, sedang guru kelas teman sejawat peneliti mengamati proses pembelajaran.

#### 1) Pertemuan Siklus I Hari Ke 1

Pada pertemuan 1 dilakukan dengan 19 anak, pertemuan ini terdiri dari kegiatan awal 30 menit, kegiatan inti 60 menit, dan 30 menit kegiatan akhir 15 menit. Pada kegiatan awal anak-anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan jurnal pagi yaitu mengaji Iqra, bel berbunyi anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk melakukan baris berbaris, kegiatan motorik kasar yaitu berlompat-lompat, kemudian mengajak anak untuk mengucap doa sebelum masuk kelas.

Sebelum melakukan kegiatan guru mengelola kondisi kelas agar anak-anak siap mengikuti kegiatan. Agar semakin dekat dengan peserta didik guru bersama-sama duduk melingkar, kegiatan di dalam kelas diawali dengan mengucapkan salam, mengabsen anak, berdoa sebelum kegiatan, setelah itu guru memberikan apersepsi dengan

melakukan tanya jawab tentang kegiatan kemarin sudah dipelajari dan kegiatan yang akan dilalui hari itu yaitu dengan tema kebutuhanku sub tema pakaian. Sebelum masuk ke inti guru mengajak anak berdiskusi tentang macam-macam pakaian, adab memakai baju, manfaat pakaian menggunakan media yang telah disiapkan dan menghafal hadis menutup aurat.

Anak-anak antusias dengan apa yang akan disampaikan oleh guru dengan buku bergambar yang dibawa, guru memberikan abah-abah duduk lebih mendekat kepada guru sehingga anak lebih jelas dengan gambar-gambar yang ada di dalam buku, guru mulai membuka dan menceritakan lembaran-lembaran buku mengenal macam-macam pakaian. Setelah itu guru meminta anak untuk menyebutkan baju kesukaannya dihadapan teman-temannya. Agar anak-anak lebih bersemangat guru memberikan reward stempel bintang kepada anak-anak yang berani mengungkapkan pertanyaan, dan yang aktif berdiskusi.

Kegiatan akhir guru memberikan *recalling* kepada anak-anak atau mendiskusikannya kembali tentang pembelajaran yang dipelajari hari itu, memberikan pesan-pesan moral kemudian mengajak anak mengucapkan doa sesudah belajar, bersyair bila aku pulang sekolah, dan guru mengakhiri kegiatan dengan salam.

## 2) Pertemuan Siklus I Hari Kedua

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan hari kedua yang dilakukan oleh guru antara lain pada kegiatan awal Pada

kegiatan awal anak-anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan jurnal pagi yaitu mengaji Iqra, bel berbunyi anak-anak berbaris di halaman sekolah untuk melakukan baris berbaris, kegiatan motorik kasar yaitu merayap, kemudian mengajak anak untuk mengucapkan doa sebelum masuk kelas.

Pada pertemuan kedua kegiatan ini dilakukan dengan apersepsi bernyanyi, kemudian mengajak anak untuk mengawali kegiatan doa, setelah itu guru mengajak anak untuk mendengarkan cerita dengan judul “Aku Bisa Pakai Baju Sendiri”. Saat kegiatan berlangsung, sesekali guru berhenti untuk mencari umpan balik/respon dari anak-anak tentang cerita yang sedang didengarkan kemudian melanjutkan isi cerita. Setelah selesai, guru meminta anak untuk menceritakan kembali isi buku yang telah didengar, menyebutkan kejadian-kejadian yang ada dalam cerita, menanyakan bagaimana pengalaman anak-anak ketika memakai baju sendiri dirumah. Setelah itu guru mengajak anak menggunakan media penunjang yang sebelumnya telah disiapkan yaitu baju kemeja dan anak-anak diajak untuk lomba memakai baju sendiri. agar anak lebih bersemangat guru memberikan reward berupa stempel bintang di tangan anak sesuai dengan keaktifan anak mengikuti kegiatan.

Pada kegiatan akhir, guru melakukan *recalling* atau menanyakan kembali kegiatannya yang sudah dilalui, menanyakan perasaan anak dalam mengikuti kegiatan

bermain dan belajar bersama pada hari itu, memberikan penguatan kepada anak untuk bersikap mandiri, berani mengungkapkan perasaan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Kemudian guru mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan doa dan salam.

c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan terhadap guru pengajar dan peserta didik yang dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu di kelas B.1 PAUD TK ABA Tirta Jaya. Adapun untuk observasi guru pengajar yang diamati adalah tentang bagaimana cara mengajarnya, sedangkan pada anak didik yang diamati adalah keaktifan anak saat proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan observasi ini sendiri dilakukan oleh guru kelas yang berperan sebagai mitra kolaboratif peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti saat kegiatan pembelajaran bertindak sebagai guru pengajar.

Kegiatan observasi terhadap pembelajaran dengan metode cerita bergambar ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan linguistic khususnya dalam hal kemampuan berbicara anak didik kelas B.1 meliputi kemampuan bertanya, kemampuan menyusun kalimat sederhana dengan kalimat lengkap, dan penguasaan perbendaharaan kosa kata.

Berdasarkan pengamatan terhadap lembar observasi, hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data bahwa guru pengajar atau peneliti sudah mengajar sesuai dengan perencanaan yang ada. Guru pengajar sudah memberikan penguatan terhadap kemampuan bermain peran anak. Guru

pengajar juga telah berusaha mendorong anak didik untuk lebih berani berbicara, mengutarakan ide dan pendapatnya. Namun, guru pengajar belum. Sebagian besar anak terlihat antusias dan tertarik untuk mendengarkan cerita karena kegiatan ini bagi mereka sangat jarang dilakukan selama di rumah. Sedangkan sebagian anak didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya. Beberapa anak didik yang lain terlihat bingung dan malu bersuara. Beberapa anak didik yang belum tertarik mendengarkan cerita memilih bermain di sudut kelas.

Tabel 4.3  
Data peningkatan kemampuan berbicara

No	Indikator Penilaian	Tahap Siklus I			
		Pertemuan I	Jml anak yang mampu	Pertemuan II	Jml anak yang mampu
1.	Menjawab Pertanyaan	57,9 %	11 anak	47,4%	9 anak
2.	Berbicara dengan kalimat yang benar	42,1 %	8 anak	57,8%	11 anak
3.	ceritakan kembali secara sederhana	26,3 %	5 Anak	47,4%	9 anak

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Proses pembelajaran dengan metode bercerita telah dicapai pada siklus I pada umumnya sudah cukup baik, tetapi belum memuaskan. Hal ini dikarenakan masih banyak kekurangan yang menjadikan belum berhasilnya tindakan. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus I, maka pada hari Rabu, tanggal 15 September 2021 peneliti dan guru mitra.

Secara umum perencanaan pada siklus II ini sama dengan pada siklus I, hanya saja peneliti berusaha melakukan perbaikan metode mengajar

dan memberikan variasi kegiatan agar anak tidak merasa bosan. Hal ini dilakukan peneliti tidak lain untuk meningkatkan kecerdasan linguistik khususnya kemampuan berbicara anak kelas B.1 tersebut.

Siklus II ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada hari Jum'at, tanggal 17 September 2021, dan pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 22 September 2021.

Pada tahap perencanaan ini peneliti bersama guru mitra berusaha memperbaiki dan menyiapkan kegiatan yang lebih menarik agar anak-anak tidak bosan. Dari hasil diskusi bersama kolaborator (guru mitra) disepakati bahwa cerita yang diambil adalah tema binatang dengan sub tema ayam.

#### b. Tahap Pelaksanaan

##### 1) Pertemuan Siklus II Hari Kesatu

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hari kesatu dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 15 September 2021. Pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan yaitu terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan diawali dengan jurnal pagi mengaji Iqra, kegiatan berkumpul untuk pengembangan motorik kasar senam fantasi menirukan gerakan binatang Kegiatan dilanjutkan dengan masuk ke ruang kelas masing-masing bersalam, lalu do'a bersama, absensi, mengucapkan hadis, mengucapkan surah pendek, doa harian, dan apersepsi lagu binatang.

Guru berdiskusi dengan anak tentang macam-macam binatang berkaki dua dan bersayap. Anak menyebutkan berbagai

macam binatang yang biasanya ditemui disekitar rumah. Guru mengulas tentang macam-macam binatang yang berkaki dua (binatang unggas). Guru juga bertanya-tanya kepada anak untuk berpikir tentang binatang yang boleh di ternak di rumah, cara merawat binatang ternak yang baik dan manfaat binatang ternak untuk manusia.

Selanjutnya guru mengajak anak untuk mendengarkan dongen tentang persahabatan ayam dan burung elang. Dalam dongen itu selain mengenal tentang macam-macam binatang anak juga mendapat stimulasi untuk sikap tanggung jawab. Di sela-sela cerita guru berusaha mengkomunikasikan dengan anak tentang isi cerita dan setelah kegiatan selesai guru meminta anak menceritakan kembali secara sederhana kejadian yang ada dalam cerita.

Agar tidak bosan setelah kegiatan anak di beri kebebasan memilih kegiatan bermain di dalam kelas menggunakan APE yang ada sesuai dengan tema. Guru juga memberikan *reward* kepada anak dengan pujian dan stempel bintang yang aktif mengikuti kegiatan, serta memberikan dukungan kepada anak yang masih belum aktif.

Kegiatan diakhir dengan memberikan *recalling* kepada anak-anak atau mendiskusikannya kembali tentang pembelajaran yang di pelajari hari itu, menanyakan perasaan anak, memberikan pesan-pesan moral kemudian mengajak

anak mengucapkan doa sesudah belajar, bersyair bila aku pulang sekolah, dan salam.

## 2) Pertemuan Siklus II Hari Kedua

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hari kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 September 2021. Pada dasarnya pelaksanaan pertemuan kedua ini sama dengan pertemuan hari kesatu yaitu terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan diawali dengan jurnal pagi mengaji Iqra, kegiatan pengembangan motorik kasar senam fantasi menirukan gerakan tumbuhan. Kegiatan dilanjutkan dengan masuk ke ruang kelas masing-masing, bersalam, lalu do'a bersama, absensi, mengucapkan hadis, mengucapkan surah pendek, doa harian, dan apersepsi lagu tumbuhan.

Pada pertemuan kedua tema pembelajaran sesuai dengan program semester sekolah adalah tema tanaman, dengan sub tema tanaman buah. Guru berdiskusi dengan anak tentang macam-macam tanaman buah. Anak menyebutkan berbagai macam buah. Guru mengulas tentang macam-macam buah, manfaat buah untuk manusia, bagaimana cara hidupnya.

Selanjutnya guru mengenalkan buku dan mengajak anak untuk memperhatikan gambar-gambar setiap lembar yang ada dalam buku cerita tentang Al-qur'an dan semestaku. Setelah kegiatan selesai guru meminta anak menceritakan kembali secara sederhana kejadian yang ada dalam cerita. Menanyakan sebab akibat terjadinya

sesuatu sesuai dengan buku secara sederhana. Agar tidak bosan setelah kegiatan anak diberi kegiatan mengisi kolase macam-macam gambar buah sesuai dengan minatnya. Guru juga memberikan *reward* kepada anak dengan pujian dan stempel bintang yang aktif mengikuti kegiatan, serta memberikan dukungan kepada anak yang masih belum aktif.

Kegiatan akhir dengan memberikan *recalling* kepada anak-anak atau mendiskusikannya kembali tentang pembelajaran yang di pelajari hari itu, menanyakan perasaan anak, memberikan pesan-pesan moral kemudian mengajak anak mengucapkan doa sesudah belajar, bersyair bila aku pulang sekolah, dan salam.

## c. Observasi

Dalam siklus II ini tetap dilakukan observasi pada guru pengajar (peneiliti) yang dilakukan oleh guru kelas sebagai mitra dalam penelitian ini. Adapun yang diamati adalah tentang bagaimana cara mengajarnya, sedangkan pada anak didik yang diamati adalah keaktifan anak saat proses pembelajaran dan hasil pembelajaran

Berdasarkan pengamatan terhadap lembar observasi, hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data bahwa guru pengajar atau peneliti sudah mengajar sesuai dengan perencanaan yang ada Guru pengajar sudah memberikan penguatan terhadap kemampuan bermain peran anak. Guru pengajar juga telah berusaha mendorong anak didik untuk lebih berani berbicara, mengutarakan ide dan pendapatnya,

Guru juga sudah terlihat lebih ekspresif saat bercerita sehingga anak-anak lebih tertarik.

Tabel 4.5  
Data Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Siklus II

No	Indikator Penilaian	Tahap Siklus II			
		Pertemuan I	Jml anak yang mampu	Pertemuan II	Jml anak yang mampu
1.	Menjawab Pertanyaan	84,2 %	16 anak	89,4%	17 anak
2.	Berbicara dengan kalimat yang benar	63,2 %	12 anak	84,2%	16 anak
3.	Menceritakan kembali secara sederhana	63,2 %	12 anak	78,9%	15 anak

Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa kemampuan berbicara pada peserta didik kelompok B.1 PAUD TK ABA Tirta Jaya pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada pertemuan kesatu anak didik yang memiliki kemampuan BSH saat menjawab pertanyaan dari 19 anak sebanyak 16 anak atau mencapai 84,2%, peserta didik yang mempunyai kemampuan berbicara dengan benar dari 19 anak dengan kemampuan BSH adalah 12 anak mencapai 63,2%, serta anak didik yang memiliki kemampuan menceritakan kembali sebanyak 12 anak mencapai 63,2%. Sedangkan pada siklus II kemampuan saat menjawab pertanyaan dari 19 anak sebanyak 17 anak atau mencapai 89,4%, peserta didik yang mempunyai kemampuan berbicara dengan benar dari 19 anak dengan kemampuan BSH adalah 16 anak mencapai 84,2%, serta anak didik yang memiliki kemampuan menceritakan kembali sebanyak 15 anak mencapai 78,9%.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam berbicara pada anak Kelompok B.1 PAUD TK ABA Tirta Jaya Kecamatan Toili Kabupaten Banggai siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 ada peningkatan di banding dengan sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil peningkatan kemampuan berbicara sudah mencapai target yaitu >75%. Dengan hasil yang demikian, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus I, dan siklus II peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode cerita bergambar sudah berhasil sesuai dengan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak didik telah mampu menjawab pertanyaan, mampu menyusun dengan kalimat lengkap secara sederhana, dan mampu menceritakan kembali secara sederhana.

Adapun gambaran keberhasilan peningkatan kemampuan berbicara anak dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.6  
Peningkatan Kemampuan Berbicara Siklus I, Dan Siklus II

No	Indikator Penilaian	Tahap Siklus I	Tahap Siklus II
1.	Kemampuan Bertanya	68,4%	89,4%
2.	Berbicara dengan benar	57,8%	84,2%
3.	Menceritakan kembali secara sederhana	47,4%	78,9%

Keberhasilan penelitian dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara anak didik kelas B.1 PAU TK ABA TIRTA JAYA dapat dilihat dari hasil tindakan yang dari siklus satu ke siklus berikutnya terus mengalami peningkatan

secara signifikan. Peneliti melihat dari segi proses pembelajaran, anak mulai antusias dan tertarik untuk mendengarkan cerita. Adapun Perbandingan hasil belajar pada tahap II dengan tahap sebelumnya adalah Kemampuan menjawab pertanyaan anak didik dari 68,4% meningkat menjadi 89,4%, kemampuan anak berbicara dengan benar dari 57,8% meningkat menjadi 84,2% dan kemampuan menceritakan kembali secara sederhana dari 47,4% meningkat menjadi 78,9%. Adapun secara umum kecerdasan linguistik khususnya dalam hal kemampuan berbicara anak didik B.1 PAUD TK ABA TIRTA JAYA pada tahap siklus I terdapat peningkatan dari 41,18% menjadi 89,5% sehingga terdapat peningkatan sebesar 14,76%.

Setelah melalui tahapan-tahapan dari Siklus I ke Siklus II hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara melalui metode cerita bergambar pada kelompok B.1 PAUD TK ABA Tirta Jaya Kecamatan Toili Kabupaten Banggai tahun ajaran 2021/2022 telah mencapai hasil yang baik dan telah mencapai ketuntasan belajar yang di harapkan. Hasil Akhir dari penelitian ini bahwa kemampuan berbicara anak telah meningkat 14,76%.. Secara keseluruhan, penerapan metode cerita bergambar berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar mengajar anak kelompok B.1 PAUD TK ABA Tirta Jaya.

Dengan hasil penelitian ini, berarti teori yang menjelaskan bahwa 'kecerdasan linguistik dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti mengajak berbicara, membacakan buku cerita dan bernyanyi, bermain drama atau bermain peran' itu

benar adanya. Di sini, peneliti telah membuktikan melalui kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar. Kebenaran teori itu telah dibuktikan oleh peneliti melalui tindakan-tindakan pada penelitiannya berupa yang dilakukan pada anak didik kelas B.1 PAUD TK ABA Tirta Jaya , sehingga kebenaran teori itu tidak perlu diragukan lagi kebenarannya.

Melalui cerita bergambar anak usia 5-6 tahun di kelas B.1 lebih mudah untuk membuat kalimat. Kata-kata yang ada didalam buku cerita yang bergambar menarik perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini seperti yang di kemukakan (Sadiman, 2002), yang menjelaskan bahwa manfaat media bergambar adalah yang dapat membantu belajar ketrampilan berbahasa, menerjemahkan konsep abstrak menjadi lebih realistik dan berwujud, memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, membantu meningkatkan daya imajinasi anak, menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, dan dapat mengatasi sifat pasif pada anak didik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat (Bambang Riyanto, 2001) didalamnya berkaitan dengan prinsip belajar yang membawakan hal penting adalah menggunakan media yang menarik minat anak untuk mau belajar. Hal ini dapat diupayakan oleh guru dengan menggunakan media buku cerita yang bergambar yang menarik untuk menyampaikannya. Bercerita bergambar dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan cara yang menyenangkan, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik, lancar, menyenangkan

tanpa menghambat perkembangan anak dalam kemampuan berbicara.

#### **D. PENUTUP**

Metode cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Kelompok B di PAUD TK ABA Tirta Jaya kecamatan Toili kabupaten Banggai hal ini terlihat dari presentasi perubahan anak sebelum dan sesudah dilakukan treatment atau pemberlakuan metode yang mencapai angka keberhasilan sampai pada 89,5%.

#### **E. REFERENSI**

Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 989–992. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>

Bambang Riyanto. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFPE.

Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203–216. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Karmila P. Lamadang. (2020). *Strategi Mendidik Anak Mahir Membaca Tanpa diajar*. Cendikia Global Mandiri.

Muhaiminah, M. (2018). Pengaruh Media Kokami (Kotak Dan Kartu Misterius) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B RA Raudlatul Ulum Tebas Gondangwetan Pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 1(1), 63–73.

Sadiman. (2002). *Pengertian Media Dalam Pendidikan*. Rineka Cipta.

Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.